

Kritik Kapitalisme Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam : Implikasi Terhadap Akses, Kualitas, Dan Tujuan Pendidikan.

**Muhammad Malik Al-majdi¹ , Abdul khobir² , Muhammad Nurul Fahmi³ ,
Muhammad Zidan Kurniawan⁴ , Rofiqotuzzahro⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan

- ✉ m.malik.almajdi@mhs.uingusdur.ac.id
 - ✉ abdul.khobir@uingusdurac.id
 - ✉ muhammad.nurul.fahmi@mhs.uingusdur.ac.id
 - ✉ muhammad.zidan.kurniawan@mhs.uingusdur
 - ✉ rofiqotuzzahro@uingusdur.ac.id
-

Abstrak: Kritik Kapitalisme Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Implikasi terhadap Akses, Kualitas, dan Tujuan Pendidikan. Pendidikan, yang seharusnya menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab, telah mengalami transformasi signifikan akibat penetrasi nilai-nilai kapitalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi kapitalisme Pendidikan melalui perspektif filsafat Pendidikan Islam, dengan fokus pada implikasinya terhadap akses, kualitas, dan tujuan Pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis fenomenologi. Penelitian ini termasuk dalam studi Pustaka, dengan sumber data utama dari literatur yang tersedia. Pendekatan fenomenologi memungkinkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan peristiwa yang terkait dengan kapitalisme dalam Pendidikan, tanpa mengedepankan hipotesis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dampak kapitalisme terhadap sistem Pendidikan dari sudut pandang Islam.

Kata Kunci: *kapitalisme pendidikan, filsafat pendidikan Islam, akses, kualitas, tujuan pendidikan, penelitian kualitatif*

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pendewasaan sosial manusia menuju tataran ideal. Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya



manusia seutuhnya. Pendidikan sangat tidak dapat dilepaskan dari masyarakat dengan berbagai macam aspeknya. Sebagai institusi sosial, pendidikan menjadi pusat tolak ukur kemajuan dan kemunduran suatu negara. Itulah sebab, Republik Indonesia menetapkan amanat dalam UU Dasar 1945 "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa". Akan tetapi, Indonesia masih mengalami krisis refleksi dalam dunia Pendidikan.

Menurut etimologi, kata "kapital" berasal dari kata latin "capitalis", yang sebenarnya berasal dari kata "kaput", yang dalam bahasa proto-indo-eropa berarti "kepala". Menurut Nina M. Armando (2005:52), kapitalisme merujuk pada gagasan bahwa individu yang memiliki modal memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan untuk menghasilkan keuntungan maksimal. Sebenarnya, materialisme atau kapitalisme adalah keturunan modernisasi. Kapitalisme sendiri akan mempengaruhi pola pikir masyarakat secara signifikan ketika modernisasi mulai menyebar ke semua lapisan masyarakat (Nurdin *et al.*, 2016). Akibatnya, pola pikir yang berubah juga mengikuti pola yang sangat radikal termasuk perspektif masyarakat tentang pendidikan modern. Akibatnya, masyarakat saat ini sangat mengabaikan nilai-nilai pendidikan yang sangat tinggi. Dalam situasi seperti ini, keinginan untuk melahirkan siswa yang harus memiliki kualitas intelektual dan emosional sangat rendah. Jadi, masyarakat hanya melihat pendidikan dari sudut pandang materi dan kapitalisme. Setelah sistem kapitalisme masuk ke dunia pendidikan, logika kapitalis dan pendidikan bertemu, dan pendidikan berubah menjadi mesin kapitalis, yaitu mesin yang mencari keuntungan (Samrin, 2015).

Islam memberikan perspektif yang luas dan komprehensif tentang manusia dan hubungannya dalam pendidikan. Dalam perspektif Islam, filsafat pendidikan menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk menghasilkan individu yang berakhhlak mulia, berpengetahuan, dan berperan aktif dalam masyarakat sosial dan kulturalnya. Selain itu, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengatakan bahwa falsafah pendidikan adalah penerapan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam pengalaman manusia, yang disebut pendidikan (al-Syaibany, 1979). Gejala-gejala ini termasuk upaya untuk menemukan konsep-konsep di antara berbagai gejala, termasuk:

(1) proses pendidikan sebagai rencana yang menyeluruh dan menyeluruh; (2) menjelaskan makna mendasar dari berbagai makna yang berbeda dari segala sesuatu yang diajarkan; dan (3) ide-ide dasar pendidikan dalam konteks bidang kehidupan manusia (al-Syaibany, 1973).

Pendidikan sangat penting untuk kemajuan suatu negara. Karena populasi yang berpendidikan tinggi menunjukkan negara yang maju, ketimpangan pendidikan menghambat kemajuan dan perkembangan negara tersebut. Dalam konteks ini, kesetaraan berarti bahwa setiap orang di Indonesia harus memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi. Dalam dunia yang sedang mengalami transformasi seperti abad kedua puluh satu ini, kepentingan praktis dari filsafat pendidikan Islam menjadi semakin penting karena filsafat berfungsi sebagai landasan strategis dan peta jalan untuk pendidikan Islam. Dengan adanya gangguan, hambatan, dan rintangan yang bersifat mental, spiritual, dan teknis dapat dengan mudah diatasi atau dihilangkan, kemungkinan untuk menyimpang dari tujuan pendidikan Islam dapat diperkecil, dan sebaliknya, pendidikan Islam dapat diperkuat dan digunakan dengan lebih baik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yang cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori studi pustaka, di mana sumber data utamanya berasal dari literatur yang tersedia di perpustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman atau peristiwa tertentu. Dalam fenomenologi, tidak terdapat hipotesis atau dugaan sementara yang digunakan dalam proses analisis. Meskipun demikian, pendekatan ini memungkinkan untuk menghasilkan hipotesis yang dapat diuji lebih lanjut. Penting untuk dicatat bahwa fenomenologi tidak dimulai dan tidak memiliki tujuan untuk, menguji teori melalui hipotesis.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Pendidikan islam

Setelah dihubungkan dengan Islam sebagai sistem keagamaan, pengertian pendidikan secara keseluruhan menghasilkan pengertian baru yang secara implisit menjelaskan sifatnya.

Istilah "al-tarbiyah", "al-ta'lîm", dan "alta'dîb", yang harus dipahami secara bersamaan, menunjukkan pengertian pendidikan secara keseluruhan dalam Islam. Dalam hubungannya dengan Tuhan, ketiga istilah itu memiliki arti yang signifikan dalam hal manusia, masyarakat, dan lingkungan. Semua jenis pendidikan Islam—informal, formal, dan nonformal—dibahas melalui istilah ini.(Azyumardi, 2002). Al-Tarbiyah adalah istilah yang paling umum digunakan dalam pendidikan Islam, sementara al-Tadîb dan al-Ta'lîm jarang digunakan.(Ahmad syalbi,1954).

Istilah al-Tarbiyah berasal dari kata rabb. Pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Al-Nahlaâwi menggunakan kata al Tarbiyyah untuk mendefinisikan pendidikan Islam. Pertama, kata raba-yarbu, yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Rûm ayat 39, berarti bertambah dan bertumbuh; kedua, kata rabiya-yarba, yang berarti menjadi besar; dan ketiga, kata rabba-yarubbu, yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga, dan memelihara.(Abdurahman A, 1992).Secara filosofis, pendidikan yang diberikan Allah kepada seluruh ciptaanNya, termasuk manusia, adalah dasar dari proses pendidikan Islam. Dalam istilah yang lebih luas, tarbiyah adalah definisi pendidikan Islam yang terdiri dari empat pendekatan. Dimaksudkan untuk:

- a. Menjaga dan mempertahankan karakter siswa menjelang dewasa (baligh).
- b. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- c. Mengarahkan seluruh karakter menuju kesempurnaan.
- d. Memulai pendidikan secara bertahap.

Dengan merujuk pada ayat Allah, "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil," kata al-Tarbiyah

menunjuk pada makna pendidikan Islam yang dapat dipahami. Pendidikan, menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana siswa dapat mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa, dan negara (Neolaka 2017). Menurut (Moch. Tolchah, 2015) pendidikan Islam adalah upaya seorang Mukmin untuk meningkatkan potensinya, baik fisik, rohani, maupun intelektual. Pendidikan Islam mengimbangi semua potensi manusia, baik ruhani, fisik, atau mental. Ini berbeda dengan pemahaman para sufi yang hanya berfokus pada kerohanian dan moralitas, pendidikan militer yang hanya mengajarkan kemampuan dan disiplin, atau para filosof yang menekankan pendidikan rasial.

2. Kaapitalisme Pendiikan

"Kapitalis" berasal dari kata "kapital", yang berarti modal, yang diartikan sebagai alat produksi seperti uang dan tanah, dan "isme", yang berarti ide atau doktrin. Kapitalisme adalah doktrin tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan modal atau uang. Dengan kata lain, kapitalisme adalah sistem ekonomi politik yang cenderung mengarah pada pengumpulan kekayaan secara individu tanpa gangguan kerajaan. Dengan kata lain, kapitalisme didefinisikan sebagai suatu sistem yang mampu memberikan kebebasan yang signifikan kepada setiap pelaku ekonomi untuk melakukan berbagai kegiatan yang paling menguntungkan mereka sendiri dengan menggunakan sumber daya ekonomi mereka dengan cara yang paling efektif. Menurut Chairul Huda (2016).

Istilah "kapitalisme pendidikan" telah banyak digunakan dan mengacu pada keyakinan bahwa pendidikan hanyalah alat untuk menghasilkan uang. Dalam kapitalisme pendidikan, segala sesuatunya dinilai dan diukur berdasarkan jumlah uang. Paradigma pendidikan islam yang menganggap pendidikan sebagai alat untuk "pemanusiaan manusia" sangat berbeda dengan paradigma yang digunakan dalam

model ini. Menurut Shofwanudin (2004), "komodifikasi pendidikan" adalah istilah yang kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan kapitalisme pendidikan. Menurut Monsour Fakih, istilah ini memiliki muara yang sama dengan istilah "kapitalisme pendidikan", yang berarti bahwa pendidikan digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan kapital (Mansour Fakih, 2001: 2). Menurut Weber, istilah "kapitalisme" berlaku dalam kasus di mana kondisi ekonomi suatu masyarakat atau kelompok Menurut Ralf Dahrendorf (1986: 83)

Globalisasi dan kesalahan paradigma dan pendekatan adalah penyebab munculnya kapitalisme pendidikan di sekolah. Pemerintah kolonial Belanda meninggalkan kesalahan ini, dan pemerintah orde baru terus melakukannya tanpa disadari. Kesalahan paradigma ini adalah menanamkan paradigma "kompetisi" dalam pendidikan daripada paradigma "keadilan sosial" yang seharusnya ditanamkan pada masyarakat. Dalam sudut pandang sederhana, paradigma itu masuk akal. Namun, jika Anda melihatnya dengan lebih teliti, Anda akan menemukan bahwa persaingan di era baru hanyalah ilusi untuk mempertahankan keadaan ekonomi dan sosial yang sangat tidak adil. (Francis Wahono 2001: 86)

Kapitalisme pendidikan telah menyebabkan mental yang menyimpang dari prinsip pendidikan sebagai agenda pembudayaan dan praktik pembebasan. Sekolah modern tidak mengembangkan semangat belajar yang sebenarnya karena mereka berfungsi sebagai pelayan kapitalisme. Sekolah tidak mengajarkan keadilan, korupsi, atau anti penindasan. Untuk mendapatkan sertifikat, yang memberikan legitimasi bagi individu untuk memainkan peran mereka di pasar kerja yang tersedia, sekolah lebih menekankan pengajaran menurut kurikulum yang telah dipaket(Ivan Illich 2000).

Sistem kapitalisme pendidikan ini memiliki banyak efek, sebagian besar negatif.efek buruknya:

- a. Hilangnya peran negara dalam pendidikan akan menyebabkan kemiskinan semakin meningkat di negara ini. Hal ini terjadi karena banyak anak tidak memaksimalkan potensi mereka. Emawati (2018)

- b. menyatakan bahwa berdasarkan status sosial-ekonomi mereka, masyarakat semakin terkotak-kotak. Ini terjadi karena pendidikan berkualitas tinggi hanya dapat diakses oleh sekelompok orang dengan pendapatan menengah ke atas, sedangkan orang-orang dengan pendapatan menengah ke bawah tidak dapat mengaksesnya. Selain itu, Indonesia akan tetap menjadi bagian dari kapitalisme global dalam berbagai bidang, terutama dalam sistem ekonominya (Emawati, 2018)
- c. (3). Kapitalisme global, juga dikenal sebagai "kapitalisme global", adalah jenis kapitalisme yang tersebar di seluruh dunia dan terutama didukung oleh berbagai organisasi dan mekanisme struktural yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Menurut Emawati (2018).

3. Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Jika Anda mendengar kata "filsafat", itu mengacu pada prinsip-prinsip mendasar atau prinsip-prinsip dasar, dan jika Anda mendengar "pendidikan", itu mengacu pada guru dan siswa mereka. Kata "Islam" mengacu pada agama Islam, yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Di antara banyak definisi filsafat, Plato mengartikan filsafat sebagai "pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli", Aristoteles mengartikannya sebagai "ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang tergabung di dalamnya metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik, dan estetika," dan Al-Farabi mengartikan filsafat sebagai "pengetahuan tentang hakikat sebagai hal yang sebenarnya".

Menurut Immanuel Kant, filsafat adalah "pengetahuan yang menjadi pangkal pokok segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya: apa yang diketahui (metafisika), apa yang seharusnya diketahui (etika), di mana harapan kita (agama), apa itu manusia (antropologi)" (Soegiono & Muis, 2012).

Pendidikan memiliki arti dalam arti khusus dan umum. Lageveld menegaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan umumnya adalah upaya

manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya sepanjang hidup. "Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup", menurut definisi yang diberikan oleh GBHN tahun 1973 (Sadulloh, 2014).

Pendidikan Islam, di sisi lain, adalah bidang pendidikan yang didasarkan pada Islam dan berfokus pada kebutuhan kesejahteraan manusia, baik dari segi teknologi maupun rohani. Kebutuhan-kebutuhan ini akan berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia (Arifin, H.M., 2017).

Ada kemungkinan bahwa definisi filsafat pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai perspektif atau perspektif yang dimiliki oleh agama Islam tentang pendidikan. Hal ini mencakup ide-ide, prinsip, dan nilai-nilai yang menjadi dasar untuk membangun dan mengatur pendidikan dalam kerangka Islam. Filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam pendekatan pembelajaran. Dari beberapa definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah upaya untuk membimbing manusia secara menyeluruh, baik secara fisik maupun spiritual, berdasarkan agama Islam sehingga mereka dapat membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran Islam, yang dikenal sebagai Syakhsiyah Islamiyyah Characters, yang mencakup :

- a. Salimul Aqidah,
 - b. Sahihul Ibadah,
 - c. Matinul Khuluq.
 - d. Qawwiyyul Jismi.
 - e. Musaqqaful Fikri.
 - f. Qadirun Ala Kasbi.
 - g. Munazzamun Fi Syu'unih.
 - h. Harişun Ala Waqtihî,
- semuanya merupakan nama-nama kitab agama.

4. Implikasi terhadap Akses, Kualitas, dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam pembangunan sosial dan ekonomi, dan kesenjangan dalam akses serta kualitas pendidikan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap mobilitas sosial dan kesempatan individu. Berikut adalah analisis mengenai penerapan yang berkaitan dengan akses, kualitas, dan tujuan pendidikan.

Implikasi terhadap Akses Pendidikan

Akses pendidikan adalah salah satu elemen kunci dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan merata. Akses pendidikan yang terbatas akan berdampak pada berbagai aspek, termasuk ketimpangan sosial, ekonomi, dan bahkan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah materi terkait implikasi akses pendidikan beserta referensi yang dapat digunakan untuk mendalami lebih lanjut.

1. Akses dan Ketimpangan Sosial-Ekonomi

Akses pendidikan yang tidak merata berkontribusi pada meningkatnya ketimpangan sosial dan ekonomi. Anak-anak dari keluarga miskin, kelompok minoritas, atau yang tinggal di daerah terpencil sering kali tidak dapat mengakses pendidikan yang berkualitas. Implikasi ini berhubungan erat dengan:

- **Pendidikan dan Kemiskinan:** Pendidikan dianggap sebagai alat utama untuk keluar dari kemiskinan. Namun, ketika akses terbatas, kesenjangan kemiskinan akan terus berlanjut. Anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan yang baik cenderung menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang layak di masa depan.(UNESCO. 2015)
- **Kesetaraan Gender:** Di banyak daerah, akses pendidikan untuk perempuan masih terbatas karena faktor budaya atau ekonomi. Hal ini dapat menghambat pemberdayaan perempuan dan berkontribusi pada ketidaksetaraan gender di masyarakat.(UNICEF. 2015)

2. Akses dan Infrastruktur Pendidikan

Akses pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendidikan. Beberapa implikasi yang terkait dengan infrastruktur adalah:

- **Fasilitas yang Tidak Memadai:** Di banyak negara berkembang, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, sekolah seringkali kekurangan fasilitas yang memadai seperti ruang kelas, toilet, dan akses internet. Hal ini menyebabkan kualitas pendidikan yang rendah dan berkontribusi pada rendahnya tingkat partisipasi dalam pendidikan.(Bank dunia. 2018)
- **Teknologi Pendidikan:** Meskipun teknologi dapat meningkatkan akses pendidikan, kesenjangan digital tetap menjadi tantangan besar. Anak-anak yang tidak memiliki akses ke perangkat teknologi atau internet yang stabil akan kesulitan mengikuti pendidikan modern yang mengandalkan teknologi.(OECD. 2019)

3. Akses dan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah upaya untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas, memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan yang setara. Implikasi dari akses pendidikan inklusif adalah:

- **Integrasi Anak Berkebutuhan Khusus:** Anak-anak dengan disabilitas sering kali tidak memiliki akses yang sama ke pendidikan yang berkualitas. Kurangnya fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas dan tenaga pendidik yang terlatih, menghambat mereka untuk belajar secara maksimal.(UNESCO. 2009)
- **Stigma Sosial:** Dalam beberapa masyarakat, masih ada stigma terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini dapat mempengaruhi penerimaan mereka di sekolah umum dan mengurangi akses mereka terhadap pendidikan yang layak.(Bank dunia. 2020)

4. Akses dan Pendidikan Digital

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan akses pendidikan, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil. Namun, ada tantangan terkait:

- **Kesenjangan Digital:** Meskipun teknologi pendidikan dapat mengatasi hambatan jarak dan waktu, kesenjangan digital masih menjadi masalah utama. Anak-anak di daerah yang tidak memiliki infrastruktur digital atau perangkat teknologi cenderung tertinggal dalam hal akses ke pendidikan modern.(International Telecommunication Union (ITU) (2020)).
- **Pendidikan Daring:** Pendidikan daring memberikan alternatif akses bagi mereka yang tidak bisa hadir di sekolah fisik. Namun, sistem pendidikan daring juga membutuhkan infrastruktur yang memadai, seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat yang dapat digunakan siswa.(PPB. 2020)

5. Akses Pendidikan dan Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah memainkan peran kunci dalam memastikan akses pendidikan yang merata dan berkualitas. Beberapa kebijakan yang berdampak pada akses pendidikan meliputi:

- **Subsidi Pendidikan:** Pemerintah dapat menyediakan subsidi atau beasiswa untuk anak-anak dari keluarga miskin, untuk mengurangi hambatan biaya yang sering menjadi alasan utama tidak adanya akses pendidikan. (UNESCO. (2016)).
- **Regulasi Pendidikan:** Kebijakan yang mengatur wajib belajar, pendidikan gratis, dan pendirian sekolah di daerah yang kurang terlayani adalah langkah-langkah yang dapat meningkatkan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. (UNICEF. (2020)).

Akses pendidikan yang merata adalah salah satu kunci untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Ketika akses terbatas, implikasinya sangat

besar, termasuk ketimpangan sosial, keterbatasan ekonomi, dan hilangnya kesempatan untuk pembangunan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi akses pendidikan, seperti infrastruktur, kebijakan pemerintah, teknologi, dan faktor sosial-ekonomi.

Implikasi terhadap Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan mencakup berbagai elemen yang menentukan seberapa efektif pendidikan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa. Implikasi terhadap kualitas pendidikan berhubungan dengan berbagai faktor, termasuk kualitas pengajaran, fasilitas, kurikulum, evaluasi, serta kebijakan pendidikan. Berikut adalah materi yang berkaitan dengan implikasi terhadap kualitas pendidikan beserta referensinya.

1. Kualitas Pengajaran dan Guru

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kualitas pengajaran, yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan, keterampilan, dan kualifikasi guru. Implikasi terhadap kualitas pendidikan terkait dengan pengajaran adalah:

- **Kualitas Guru:** Guru yang berkualitas memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik, mengadaptasi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, dan menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Kualifikasi dan pelatihan guru yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (Darling-Hammond, L. (2000)).
- **Pelatihan Profesional:** Kualitas pendidikan akan meningkat jika ada pelatihan berkelanjutan bagi guru, untuk meningkatkan keterampilan pedagogik mereka dan memastikan bahwa mereka tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan.(Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2007).

2. Kurikulum dan Relevansinya

Kualitas pendidikan juga dipengaruhi oleh kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan. Kurikulum yang baik harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja serta mendukung pengembangan keterampilan siswa.

- **Kurikulum yang Relevan:** Kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja atau perkembangan sosial akan mengurangi kualitas pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum perlu diperbarui secara berkala untuk mencakup keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan teknologi.(OECD. 2018)
- **Pendidikan Berbasis Kompetensi:** Kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang spesifik, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.(Fullan, M, (2013))

3. Fasilitas dan Sumber Daya Pendidikan

Fasilitas yang memadai adalah faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Sekolah yang kekurangan fasilitas fisik yang mendukung atau sumber daya yang cukup akan kesulitan untuk memberikan pendidikan berkualitas.

- **Infrastruktur Sekolah:** Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, akses ke teknologi, laboratorium, dan fasilitas olahraga sangat mempengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa. Sekolah yang tidak memiliki fasilitas ini dapat menghadapi kesulitan dalam memberikan pengalaman pendidikan yang efektif dan menyenangkan.(Dunia Bank. (2018)).
- **Sumber Daya Pendidikan:** Penggunaan sumber daya yang efisien, seperti bahan ajar, perangkat teknologi, dan media pembelajaran lainnya, turut mendukung kualitas pendidikan yang diberikan. Tanpa sumber daya yang cukup, kualitas pendidikan di sekolah-sekolah tertentu akan menurun.(OECD. (2020)).

4. Evaluasi dan Akuntabilitas

Evaluasi pendidikan yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan. Tanpa evaluasi yang memadai, sulit untuk mengetahui apakah sistem pendidikan berjalan dengan efektif.

- **Evaluasi Pembelajaran:** Sistem penilaian yang baik akan memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan dan menguasai keterampilan yang diperlukan. Penggunaan berbagai metode evaluasi, seperti ujian, proyek, dan portofolio, dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa.(Guskey, T. R. (2003)).
- **Akuntabilitas:** Sistem pendidikan yang baik harus memiliki mekanisme akuntabilitas, baik untuk siswa, guru, maupun institusi pendidikan. Ini termasuk penilaian berkala terhadap kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta transparansi dalam pengelolaan sumber daya.(Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2007)).

5. Pengaruh Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas pendidikan. Kebijakan yang mendukung perbaikan sistem pendidikan dapat meningkatkan hasil pembelajaran, sementara kebijakan yang tidak efektif dapat menghambat kemajuan.

- **Kebijakan Pembiayaan Pendidikan:** Ketersediaan dana yang cukup dan alokasi yang tepat dapat meningkatkan kualitas pendidikan, seperti peningkatan gaji guru, pelatihan, dan pengadaan fasilitas.(UNESCO. (2016)).
- **Kebijakan Standar Pendidikan:** Pemerintah sering kali menetapkan standar untuk kurikulum, pelaksanaan ujian, dan kualifikasi guru yang berfungsi untuk memastikan kualitas pendidikan di seluruh negara atau wilayah.(Tilak, J. B. G. (2002)).

6. Kesejahteraan Siswa dan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang aman, sehat, dan mendukung adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Jika siswa merasa terancam atau tidak nyaman di sekolah, mereka akan kesulitan untuk belajar dengan optimal.

- **Lingkungan Sekolah yang Positif:** Sekolah yang memiliki budaya inklusif, dukungan psikososial, dan mengedepankan nilai-nilai positif akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran.(Dewan Penelitian Nasional. (2004).
- **Kesehatan Mental Siswa:** Kesehatan mental yang baik sangat berhubungan dengan kemampuan siswa untuk belajar dan berkembang. Sekolah perlu memberikan perhatian terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis siswa.(World Health Organization (WHO). (2003).

Kualitas pendidikan sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk kualitas pengajaran, kurikulum yang relevan, fasilitas yang memadai, evaluasi yang efektif, serta kebijakan pendidikan yang mendukung. Semua aspek ini saling berhubungan dan dapat mempengaruhi hasil pendidikan yang diterima oleh siswa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penting untuk memperhatikan semua faktor ini secara komprehensif dan berkelanjutan

Implikasi terhadap Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai sosial, dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan dunia global yang terus berubah. Implikasi terhadap tujuan pendidikan berhubungan dengan bagaimana pendidikan dapat membentuk individu yang siap untuk berkontribusi pada masyarakat, ekonomi, dan dunia kerja. Berikut adalah materi terkait implikasi terhadap tujuan pendidikan, beserta referensinya.

1. Pendidikan untuk Pembangunan Ekonomi

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan daya saing ekonomi melalui pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Implikasi dari tujuan pendidikan yang berkaitan dengan ekonomi adalah:

- **Pendidikan dan Keterampilan Kerja:** Pendidikan yang berfokus pada keterampilan praktis dan kemampuan teknis membantu mempersiapkan individu untuk pasar kerja yang kompetitif. Pendidikan vokasi atau kejuruan sering dianggap sebagai solusi untuk menghubungkan kebutuhan pasar tenaga kerja dengan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan.(Bank dunia. (2018)).
- **Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi:** Negara dengan sistem pendidikan yang kuat cenderung memiliki tenaga kerja yang lebih terampil, yang mendukung produktivitas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.(OECD. (2016)).

2. Pendidikan untuk Pengembangan Karakter dan Nilai Sosial

Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas pada pembentukan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai sosial yang dapat mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat. Implikasi dari tujuan pendidikan terkait pengembangan karakter adalah:

- **Pendidikan Karakter:** Tujuan pendidikan yang lebih luas mencakup pembentukan karakter siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bertanggung jawab dan beretika dalam kehidupan sosialnya.(Fullan, M. (2013)).
- **Tanggung Jawab Sosial:** Pendidikan yang baik mengajarkan siswa untuk berpikir kritis mengenai isu-isu sosial, politik, dan lingkungan, serta

mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada perubahan positif di masyarakat.(UNESCO. (2015).

3. Pendidikan untuk Kesetaraan dan Inklusi

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan kesetaraan bagi semua kelompok masyarakat, termasuk mereka yang berada dalam situasi yang kurang beruntung. Implikasi dari tujuan pendidikan yang berkaitan dengan kesetaraan adalah:

- **Pendidikan Inklusif:** Tujuan pendidikan harus mencakup upaya untuk menyediakan pendidikan yang dapat diakses oleh semua orang, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, anak-anak perempuan di daerah pedesaan, dan kelompok-kelompok marginal lainnya. Ini berarti menciptakan sekolah yang ramah bagi semua siswa, tanpa terkecuali.
- **Mengurangi Ketimpangan Sosial:** Pendidikan yang inklusif dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi dengan memberi kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk belajar dan berkembang.(Dunia Bank. (2015).

4. Pendidikan untuk Pengembangan Keterampilan Abad 21

Dengan semakin cepatnya perubahan teknologi dan globalisasi, sistem pendidikan perlu menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad 21. Implikasi terkait tujuan pendidikan untuk keterampilan abad 21 adalah:

- **Keterampilan Kritis dan Kreatif:** Tujuan pendidikan abad 21 harus mencakup pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi. Siswa harus dilatih untuk menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas dunia yang terus berubah.(OECD. (2018).
- **Kemampuan Digital:** Pendidikan abad 21 juga harus mencakup pengajaran keterampilan teknologi dan digital, untuk memastikan bahwa siswa siap

menghadapi dunia kerja yang semakin terhubung dan bergantung pada teknologi.(Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012).

5. Pendidikan untuk Kewarganegaraan Global

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan peka terhadap isu-isu global. Implikasi dari tujuan pendidikan yang berkaitan dengan kewarganegaraan global adalah:

- **Kewarganegaraan Global:** Pendidikan harus mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, serta melibatkan mereka dalam isu-isu global seperti perubahan iklim, perdamaian, dan keadilan sosial. Hal ini penting untuk menciptakan individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.(UNESCO. (2016).
- **Pengembangan Empati:** Pendidikan untuk kewarganegaraan global juga bertujuan untuk mengembangkan empati, toleransi, dan pemahaman lintas budaya, yang akan membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang semakin global dan saling terhubung.(UNESCO. (2015).

6. Pendidikan untuk Kesejahteraan dan Kesehatan Mental

Tujuan pendidikan juga harus mencakup pengembangan kesejahteraan siswa, baik secara fisik maupun mental. Implikasi terkait tujuan pendidikan ini adalah:

- **Pendidikan untuk Kesejahteraan Sosial dan Emosional:** Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga memberikan dukungan untuk kesejahteraan emosional siswa. Program yang fokus pada kesehatan mental, pengelolaan stres, dan hubungan interpersonal sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup.(Dewan Penelitian NasionalType equation here.. (2004).
- **Pendidikan dan Gaya Hidup Sehat:** Pendidikan harus mendorong gaya hidup sehat, baik dalam hal pola makan, olahraga, maupun kesehatan mental, untuk

memastikan bahwa siswa dapat berkembang secara holistik.(World Health Organization (WHO). (2003).

7. Pendidikan untuk Kepemimpinan dan Inovasi

Tujuan pendidikan juga mencakup pengembangan keterampilan kepemimpinan dan inovasi. Implikasi terkait hal ini adalah:

- **Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan:** Pendidikan yang mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kewirausahaan akan mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang dapat memecahkan masalah global dan menginovasi di dunia yang dinamis.(Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012)).
- **Mendorong Inovasi:** Pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas dan inovasi, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan. (Fullan, M. (2013).

Implikasi terhadap tujuan pendidikan mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan pengembangan individu secara komprehensif, dari penguasaan keterampilan teknis hingga pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat global yang terus berubah.

Kesimpulan

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, masih ada tantangan besar yang terkait dengan krisis refleksi dalam dunia pendidikan. Kapitalisme pendidikan telah mempengaruhi arah pendidikan, menjadikannya sebagai alat untuk mengejar keuntungan materi, dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi dasar pendidikan. Hal ini berimplikasi pada ketimpangan akses pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan bagi

sebagian kalangan, serta tujuan pendidikan yang lebih bersifat utilitarian daripada pemanusiaan.

Di sisi lain, perspektif filsafat pendidikan Islam memberikan kerangka yang lebih holistik dan menyeluruh. Islam memandang pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi manusia, baik fisik, intelektual, maupun spiritual, dengan tujuan membentuk individu yang berakhhlak mulia dan berkontribusi pada masyarakat. Pendidikan dalam perspektif Islam menekankan pada pembentukan karakter (syakhsiyah Islamiyyah), yang mencakup aqidah yang sehat, ibadah yang benar, akhlak yang luhur, fisik yang kuat, pemikiran yang terbuka, dan kemampuan untuk mandiri.

Untuk itu, penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan mengutamakan kualitas daripada keuntungan materi semata. Pendidikan harus mengakomodasi hak setiap individu untuk mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengembangkan potensi diri. Sebagai respons terhadap kapitalisme pendidikan, penting bagi negara untuk memegang peranan penting dalam menyediakan akses pendidikan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan dan berperadaban tinggi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Arifin, H.M. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bank Dunia. (2015). Pendidikan dan Ketimpangan: Sebuah Tinjauan Kritis. Washington, D.C.: Bank Dunia.
- Bank Dunia.(2018). Laporan Pembangunan Dunia 2018: Belajar Mewujudkan Janji Pendidikan. Washington, D.C.: Bank Dunia.
- ChairulHuda. 2016. Ekonomi Islam Dalam Kapitalisme (Menurut BenihKapitalisme Dalam Ekonomi Islam). Jurnal Ekonomi Islam dan Kapitalis, Vol. 7, No. 1.

Kritik Kapitalisme Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Implikasi Terhadap Akses, Kualitas, Dan Tujuan Pendidikan.

Emawati. 2018. Dampak Kapitalisme Global Terhadap Pendidikan Islam, no.2, FTK UIN Mataram, Jurnal Penelitian Keislaman.

Darling-Hammond, L. (2000). Kualitas Guru dan Prestasi Siswa: Sebuah Tinjauan Bukti Kebijakan Negara. Arsip Analisis Kebijakan Pendidikan,8(1).

Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2007). Mempersiapkan Guru untuk Dunia yang Berubah: Apa yang Harus Dipelajari dan Dapat Dilakukan Guru. San Francisco: Jossey-Bass.

Dewan Riset Nasional. (2004). Melibatkan Sekolah: Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. Washington, D.C.: The National Academies Press.

Emawati. 2018. Dampak Kapitalisme Global Terhadap Pendidikan Islam, no.2, FTK UIN Mataram, Jurnal Penelitian Keislaman.

Fullan, M. (2013). Pedagogi Baru: Mengungkap Kaitan antara Pembelajaran dan Inovasi. Journal of Educational Change,14(1), 3-21.

Francis Wahono. 2001. Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan,Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Guskey, T. R. (2003). Bagaimana Penilaian Kelas Meningkatkan Pembelajaran. Educational Leadership,60(5), 6-11.

Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2007). Peran Kualitas Pendidikan untuk Pertumbuhan Ekonomi. Kertas Kerja Penelitian Kebijakan Bank Dunia No. 4122.

International Telecommunication Union (ITU). (2020). Dampak Kesenjangan Digital terhadap Pendidikan. Jenewa: ITU.

Illich, Ivan,. 2000. Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah, Penerjemahan: A. Sonny Keraf, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mansour Fakih. 2001. Sebuah Pengantar Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman

Kritik Kapitalisme Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Implikasi Terhadap Akses, Kualitas, Dan Tujuan Pendidikan.

Kemanusiaan, dalam francis X. Wahono, Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan, cet.II Yogyakarta; Insist Press, Cindelaras, Pustaka Pelajar.

Nina M. Armando. 2005. Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Neolaka, Amos dan Grace Amalia A. Neolaka. 2017. Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Depok: Kencana.

OECD. (2018). Masa Depan Pendidikan dan Keterampilan: Pendidikan 2030. Paris: OECD.

OECD. (2020). Sekilas tentang Pendidikan 2020: Indikator OECD. Paris: OECD.

OECD. (2016). Outlook Keterampilan 2016: Berkembang di Dunia Digital. Paris: OECD.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). (2003). Kesehatan Mental Sekolah: Pemahaman Baru, Harapan Baru. Jenewa: WHO.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, alih bahasa oleh Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam; Jakarta: Bulan Bintang, 1979. Hal.37.

Perserikatan Bangsa-Bangsa.(2020). Masa Depan Pendidikan dan Teknologi: Tantangan dan Peluang. New York: Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Ralf Dahrendorf. 1986. Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri Sebuah Analisa-Kritik. Ali Mahdan, Jakarta:Rajawali.

Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Mengajar dan Belajar Keterampilan Abad 21: Pelajaran dari Ilmu Pembelajaran. Akademi Internasional Pendidikan dan International Bureau of Education.

Soegiono dkk, (2012). Filsafat Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Shofwanudin. 2004. Kapitalisme Pendidikan Islam Sebuah Keharusan, dalam Sugiyanto "Deschooling Society dalam Ironi," EDUKASI, VOL II, NO. 2.

Kritik Kapitalisme Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Implikasi Terhadap Akses, Kualitas, Dan Tujuan Pendidikan.

Tilak, J. B. G. (2002). Pendidikan dan Kemiskinan. International Journal of Educational Development, 22(2), 213-232.

Tolchah, Moch. 2015. Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru. edited by C. Wahyudi. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

UNESCO. (2015). Pendidikan untuk Semua 2000-2015: Pencapaian dan Tantangan. Paris: UNESCO.

UNESCO. (2009). Pedoman Kebijakan tentang Inklusi dalam Pendidikan. Paris: UNESCO.

UNESCO. (2016). Pendidikan 2030: Deklarasi Incheon dan Kerangka Kerja untuk Aksi. Paris: UNESCO.

UNICEF. (2015). Keadaan Anak-Anak Dunia 2015: Menata Kembali Masa Depan. New York: UNICEF.

UNICEF. (2020). Tinjauan Global Pengeluaran Pendidikan Pemerintah: Memajukan Pendidikan Semua Anak. New York: UNICEF